

# ADAPTASI RUANG DI KAMPUNG PRAWIROTAMAN YOGYAKARTA

(Adaptive Space Form in Kampung Prawirotaman Yogyakarta)

Tika Ainunnisa Fitria<sup>1</sup>, Devanda Dana<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi  
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta  
[tikafitria@unisayogya.ac.id](mailto:tikafitria@unisayogya.ac.id)

## ABSTRAK

*Tingginya pertumbuhan pariwisata di Yogyakarta mendorong beberapa permukiman tradisional dijadikan sebagai kampung wisata. Perubahan tersebut berdampak pada perubahan struktur dan fungsi permukiman tradisional agar mampu mengakomodir kegiatan wisata. Fungsi utama permukiman tidak lagi sebagai tempat tinggal namun cenderung sebagai area wisata dan komersial, seperti: hotel, wahana wisata, toko oleh-oleh, café, dan restoran, seperti: Kampung Prawirotaman. Data primer yang digunakan antara lain bentuk perubahan dan bentuk adaptasi bangunan (bentuk dan fungsi bangunan, zonasi lingkungan) serta observasi dilakukan secara langsung dengan pengamatan bentuk-bentuk adaptasi ruang yang terjadi di Kampung Prawirotaman dengan pertanyaan: bentuk perubahan ruang apa sajakah yang terjadi dan bagaimana bentuk adaptasi ruang yang terjadi di Kampung Prawirotaman Yogyakarta? Melalui pemetaan berdasarkan tempat (place-centered mapping).*

**Kata kunci : adaptasi ruang, kampung wisata, Prawirotaman**

## ABSTRACT

*The high growth of tourism in Yogyakarta pushed some traditional settlements into tourist villages. These changes have an impact in the structure and traditional settlements in order to be able to accommodate tourist activities. The main function of the settlement is no longer a place to live but more as a tourist and commercial area, such as: hotels, tourist rides, gift shops, cafes, and restaurants, such as: Kampung Prawirotaman. Primary data used include forms and forms of building adaptation (environmental zoning) and observations made directly with observations of spatial adaptation forms that occur in Prawirotaman Village with the question: what forms of space changes occur and what forms of spatial adaptation occur in Kampung Prawirotaman Yogyakarta? Through place-based mapping (mapping centered on a place).*

**Keywords: adaptive space, tourism village, Prawirotaman**

## PENDAHULUAN

Globalisasi berpotensi mengancam kelestarian budaya dan identitas kawasan. Pertambahan penduduk dan perkembangan aktivitas memicu pembangunan fisik kawasan. Permukiman lama mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang berubah menjadi lingkungan yang padat bangunan bahkan merubah tata ruang kawasan. Khususnya bagi kota tradisional menghasilkan situasi dilematis antara pilihan pembangunan untuk meraih dampak investasi atau mempertahankan kondisi aslinya untuk pelestarian. Hal tersebut akan tercermin dari pola bentuk kawasan dalam kota yang terkesan ambigu

dengan ditandai punahnya identitas arsitektur lokal yang tergantikan oleh elemen arsitektur modern. Tata ruang kota merupakan representasi dari karakteristik masyarakatnya yang memperlihatkan adanya sistem keterkaitan antar elemen kota dengan proses budaya yang telah berlangsung terus menerus. Begitupula dengan pariwisata yang tercantum dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1, ayat 1; diartikan sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Tingginya pertumbuhan pariwisata di Yogyakarta mendorong beberapa permukiman tradisional dijadikan sebagai kampung wisata, berdasarkan Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 115 tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Kampung Wisata. Perubahan tersebut berdampak pada perubahan struktur dan fungsi permukiman tradisional agar mampu mengakomodir kegiatan wisata. Fungsi utama permukiman tidak lagi sebagai tempat tinggal namun cenderung sebagai area wisata dan komersial, seperti: hotel, wahana wisata, toko oleh-oleh, café, dan restoran. Kondisi ini dapat dilihat di beberapa kampung di Kota Yogyakarta yang mengalami perubahan signifikan atas otentisitas aspek budaya, sejarah, dan sosial yang melekat sebagai identitas lokal permukiman tradisional di Kota Yogyakarta, seperti: Kampung Prawirootaman.

Memahami pariwisata sebagai sebuah sistem adalah bagaimana memahami keterkaitan antar komponen kepariwisataan yang ada dan keterkaitannya dengan komponen di luar kepariwisataan. Keterkaitan antar komponen yang dimaksud adalah bagaimana menggabungkan secara seimbang antara sisi penawaran (product supply) yaitu unsur pengembangan produk dengan sisi permintaan (market demand) (Gunn, 1988). Komponen penawaran produk (supply) terdiri dari atraksi, jasa-jasa, promosi, informasi, dan transportasi. Atraksi merupakan komponen yang sangat penting bagi sebuah destinasi dan sistem kepariwisataan secara umum. Atraksi pada dasarnya harus memiliki dua fungsi pokok yaitu mampu menstimulasi minat wisatawan untuk berkunjung dan mampu memberikan jaminan kepuasan bagi wisatawan. Jasa-jasa adalah bisnis yang terkait dengan pariwisata baik dari sektor pemerintah maupun swasta misalnya jasa hotel.



Gambar 1. Perubahan Kampung Prawirootaman

## METODE PENELITIAN

Hubungan antara lingkungan dan perilaku merupakan sesuatu yang kompleks dan tidak cukup dijelaskan melalui pendekatan *environmental determinism* saja, namun perlu untuk menggabungkan antara *ecological psychology* dan *environmental psychology* (Stokols, 1977), dan *environmental possibilism* (Kirk dalam Gold, 1980).

Sehingga bentuk dan sejauh mana masyarakat mampu menghadapi perubahan lingkungannya menjadi hal yang sangat penting untuk dikaji. Berikut penjabaran pertanyaan penelitian untuk menjawab rumusan masalah tersebut diatas:

1. Bentuk perubahan ruang apa sajakah yang terjadi di Prawirootaman?
2. Bagaimana bentuk adaptasi ruang yang terjadi di Kampung Prawirootaman Yogyakarta?

Faktor perilaku dipandang berpengaruh dalam pola ruang. Dikatakan Sommer (1986), bahwa behavioral mapping digambarkan dalam bentuk sketsa atau diagram mengenai suatu area dimana manusia melakukan berbagai kegiatan. Tujuannya adalah untuk menggambarkan perilaku dalam peta, mengidentifikasi jenis dan frekuensi perilaku, serta menunjukkan kaitan antara perilaku tersebut dengan wujud perancangan yang spesifik dengan pemetaan berdasarkan tempat (*place-centered mapping*). Teknik ini digunakan untuk mengetahui bagaimana manusia menggunakan atau mengakomodasikan perilakunya dalam menggunakan peta dasar.

Pada penelitian ini data primer yang digunakan antara lain bentuk perubahan dan bentuk adaptasi bangunan (bentuk dan fungsi bangunan, zonasi lingkungan) serta observasi dilakukan secara langsung dengan pengamatan bentuk-bentuk adaptasi ruang yang terjadi di Kampung Prawirootaman. Wawancara dilakukan untuk mengetahui pendapat atau opini responden secara lebih luas untuk menggali berbagai kemungkinan jawaban tentang mengapa dan bagaimana suatu kejadian terjadi. Mengenai bagaimana mekanisme interaksi antara manusia dengan lingkungan terjadi, alasan-alasan apa yang menyebabkan suatu bentuk interaksi terjadi. Semuanya dapat dilihat dan diinterpretasikan melalui observasi langsung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak Kampung Prawirootaman berada di Jl. Parangtritis, Kelurahan Brontokusuman, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta dengan letak strategis dari pusat kedatangan wisatawan yaitu bandara Adisucipto (11 km). Berdasarkan

kemudahan akses tersebut, maka Kampung Prawirotaman menjadi pilihan bagi wisatawan dalam pemenuhan kebutuhan amenities wisata, khususnya homestay bagi segmen wisatawan *backpacker*. Perkembangan Kampung Prawirotaman dimulai pada abad 19 yaitu sebagai kampung yang dihuni oleh prajurit 'Prawirotomo' Kraton Yogyakarta. Pada tahun 1960-1970, Kampung Prawirotaman berkembang dan terkenal menjadi kampung batik dimana sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai buruh pembatik dan juragan batik dengan kecenderungan buruh pembatik tinggal bersama dengan juragan batik. Namun, pada tahun 1970 an usaha batik di Kampung Prawirotaman mengalami penurunan dan pada tahun 1980 an berubah menjadi kampung yang menyediakan fasilitas wisata dan mulai dikenal oleh wisatawan nusantara dan mancanegara. Perkembangan Prawirotaman yang terlihat dari banyaknya dan ragam fasilitas wisata, seperti: homestay, *café*, *laundry*, *restaurant*, *money changer*, dan fasilitas penunjang pariwisata lainnya. Bahkan terdapat perkembangan fasilitas pendukung lainnya, seperti kost dan kontrakan.

Perkembangan bangunan yang terjadi beragam, yaitu bangunan yang mengalami perubahan fungsi bangunan dan bangunan yang mempertahankan kondisi aslinya. Hal tersebut dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori berikut:

1. Bangunan yang merubah fungsi lama dengan fungsi baru, bangunan rumah tinggal yang berubah menjadi bangunan komersial berupa homestay dan *café*.



Gambar 2. Bangunan yang merubah fungsi lama dengan fungsi baru.

2. Bangunan dengan fungsi lama atau tetap. Bangunan tidak mengalami perubahan bentuk karena tidak mengalami perubahan fungsi bangunan atau mempertahankan aktivitas awal pengguna, yaitu bangunan tetap sebagai rumah tinggal dan fasilitas umum.



Gambar 3. Bangunan dengan fungsi lama atau tetap.

3. Bangunan dengan fungsi baru dan lama, yaitu bangunan yang merubah fungsinya namun tetap mempertahankan fungsi lama. Perubahan dapat dilihat dari fasad bangunan dan pembagian ruang di dalam bangunan.



Gambar 4. Bangunan dengan fungsi baru dan lama

Tumbuhnya kegiatan ekonomi pendukung dengan munculnya usaha-usaha baru berdampak pada kebutuhan lahan semakin meningkat,

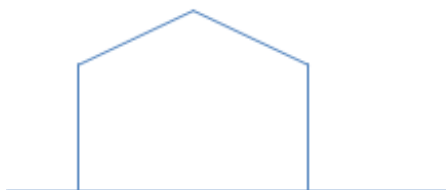


sedangkan bangunan komersial tersebut tidak didukung dengan lahan parkir. Sehingga terjadi penggunaan ruang publik untuk privatisasi bagi optimasi pemenuhan kebutuhan individu, sebagai contoh: penggunaan trotoar sebagai area parkir, pemasangan perkerasan pada lahan (tanah), penutupan jaringan drainase.

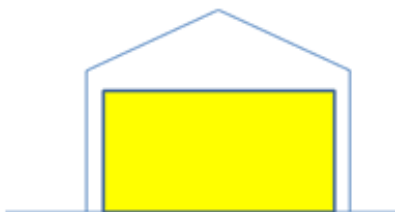


Gambar 5. Perubahan fungsi area publik.

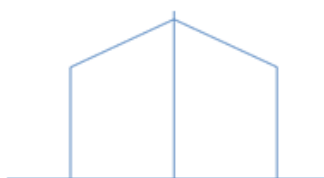
Adaptasi bangunan di Kampung Prawirotaman yang dapat diidentifikasi melalui perubahan bentuk, struktur dan ruang.



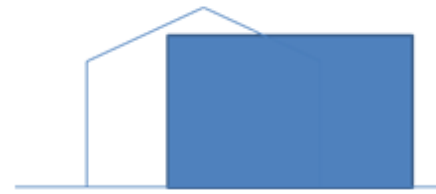
(a)



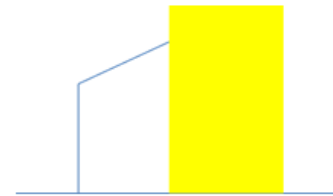
(b)



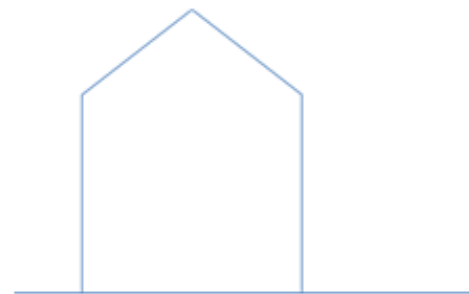
(c)



(d)



(e)



(f)

- (a) : tidak ada penambahan/ mempertahankan fasad dan fungsi bangunan asal
- (b) : penambahan ruang pada bagian depan bangunan asal
- (c) : pembagian ruang menjadi dua fungsi (rumah dan homestay)
- (d) : penambahan ruang pada sisi samping
- (e) : perubahan sebagian fasad bangunan dengan tetap memiliki fasad asal
- (f) : penambahan ruang keseluruhan secara vertikal

Gambar 6. Adaptasi bangunan di Kampung Prawirotaman

## KESIMPULAN

Perubahan ruang yang terjadi di Kampung Prawirotaman diidentifikasi dalam beberapa kategori, yaitu: (1) Bangunan yang merubah fungsi lama dengan fungsi baru, yaitu berubah menjadi bangunan komersial seperti *homestay*, *restaurant*, *café*. (2) Bangunan dengan fungsi lama atau tetap, yaitu: tidak mengalami perubahan fungsi bangunan atau mempertahankan aktivitas awal pengguna, (3) Bangunan dengan fungsi baru dan lama, yaitu bangunan yang merubah fungsinya namun tetap mempertahankan fungsi lama. Perubahan ruang di Kampung Prawirotaman terjadi sebagai dampak perkembangan pariwisata,

hal ini terlihat dari fungsi bangunan sebagai fasilitas pariwisata. Bentuk adaptasi yang dilakukan pengguna terhadap perkembangan kegiatan pariwisata, meliputi: adaptasi terhadap lingkungan yang dilakukan dengan perubahan tapak. Sedangkan bentuk adaptasi pengguna terhadap ruang, meliputi perubahan bentuk, ruang, dan struktur. Proses adaptif dilakukan oleh pengguna Kampung Prawirotaman sebagai respon pada perkembangan sektor pariwisata. Melihat adanya kecenderungan pengembangan dan perubahan bangunan oleh penduduk, maka menjadi penting untuk memberikan konsep yang tepat yang mampu mengakomodasi perkembangan kebutuhan, namun meperkuat penciri dan keaslian bangunan. Konsep adaptif responsif dapat menjadi salah satu solusi dari permasalahan di atas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Birren, Faber. 2010. *Color Psychology and Color Therapy : A Factual Study of the Influence of Color on Human Life*. Whitefish. Kessinger Publishing L.L.C.
- Karyono, Tri Harso 2013. *Arsitektur dan Kota Tropis Dunia Ketiga: Suatu Bahasa tentang Indonesia*, Rajagrafindo Persada
- Moekijat. 1997. *Administrasi Perkantoran*, Bandung; Mandar Maju
- Sugini, *Rekayasa Thermal Bangunan*, Yogyakarta, 2003
- Setiawan, Haryadi, *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku: Pengantar ke Teori, Metodologi, dan Aplikasi*, Gadjah Mada University Press, 2010
- The Liang Gie. 1981. *Manajemen Perkantoran Modern*, Liberty, Yogyakarta